

# ANALISIS KESENJANGAN TEORI DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PENILAIAN AUTENTIK DI SDN PASIRANJJI 03

Reza Salahuddin Alayubi<sup>1</sup>, Suci Helen Ramadhani<sup>2</sup>, Ririn Siti Rinjani<sup>3</sup>, Rysha Awwalia Zahra<sup>4</sup>,  
Shofiyana Nadia Fairuz<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail Correspondent:

[2410631110163@siska.unsika.ac.id](mailto:2410631110163@siska.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [2410631110192@siska.unsika.ac.id](mailto:2410631110192@siska.unsika.ac.id)<sup>2</sup>,

[2410631110169@siska.unsika.ac.id](mailto:2410631110169@siska.unsika.ac.id)<sup>3</sup>, [2410631110171@siska.unsika.ac.id](mailto:2410631110171@siska.unsika.ac.id)<sup>4</sup>, [nadia.fairuz@fai.unsika.ac.id](mailto:nadia.fairuz@fai.unsika.ac.id)<sup>5</sup>

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

Authentic Assessment,  
PAI learning, Theory  
Gap, Educational  
Evaluation

This study aims to analyze the gap between the theoretical framework of authentic assessment and its practical implementation in Islamic Religious Education (PAI) at SDN Pasirranji 03. Authentic assessment is conceptually designed to comprehensively evaluate students' cognitive, affective, and psychomotor domains. However, real-world execution often encounters significant operational hurdles. Using a qualitative descriptive approach, data were gathered through interviews with the PAI teacher and headmaster, alongside classroom observations. The findings indicate that while the PAI teacher possesses a solid conceptual understanding of authentic assessment, full implementation is severely constrained by large class sizes, limited instructional time, and burdensome administrative requirements. Consequently, assessments frequently rely on generalized observations and simplified rubrics rather than exhaustive, individualized tracking. To bridge this gap, strategic solutions such as administrative streamlining, targeted practical training, and the integration of digital assessment tools are urgently required.

### Abstrak.

### Kata kunci:

Penilaian Autentik,  
pembelajaran PAI,  
Kesenjangan Teori,  
Evaluasi Pendidikan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara kerangka teoritis penilaian autentik dan implementasi praktisnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Pasirranji 03. Secara konseptual, penilaian autentik dirancang untuk mengevaluasi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara menyeluruh. Namun, pelaksanaan di lapangan sering kali menghadapi hambatan operasional yang signifikan. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan Kepala Sekolah, serta observasi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru PAI memiliki pemahaman konseptual yang baik tentang penilaian autentik, implementasi penuh sangat terhambat oleh besarnya jumlah siswa dalam satu kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, dan beban administrasi yang rumit. Akibatnya, penilaian sering kali bertumpu pada pengamatan umum dan rubrik yang disederhanakan daripada pelacakan individual yang komprehensif. Untuk menjembatani kesenjangan ini, diperlukan solusi strategis seperti penyederhanaan

administrasi, pelatihan praktis yang terarah, dan integrasi perangkat penilaian digital.

---

## PENDAHULUAN

Meskipun secara teoritis dan regulatif konsep penilaian autentik ini tampak sangat ideal, studi literatur terdahulu menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara ekspektasi kebijakan dengan realitas implementasi di ruang kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Alam (2020) menunjukkan bahwa implementasi penilaian autentik di sekolah dasar sering menghadapi kendala berupa tingginya beban administrasi guru. Guru dituntut untuk menyusun berbagai instrumen penilaian yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara rinci. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar waktu guru tersita untuk kegiatan dokumentasi dan pelaporan, sehingga perhatian terhadap proses pembelajaran dan evaluasi yang sesungguhnya menjadi berkurang.

Selanjutnya, Rizki (2021) menjelaskan bahwa kompleksitas pengisian dan rekapitulasi penilaian harian menjadi salah satu faktor yang menghambat efektivitas penerapan kurikulum. Banyak guru mengalami kesulitan dalam mengelola data penilaian yang jumlahnya sangat banyak, terutama ketika harus menilai setiap peserta didik pada berbagai kompetensi secara berkelanjutan. Akibatnya, proses penilaian sering kali dilakukan secara praktis dan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi belajar peserta didik yang sebenarnya.

Penelitian Syukur (2019) menemukan bahwa berbagai perangkat pembelajaran yang disusun guru, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun perangkat evaluasi, sering kali lebih berorientasi pada pemenuhan tuntutan administratif. Dokumen-dokumen tersebut disiapkan untuk memenuhi kebutuhan supervisi dan akreditasi, namun implementasinya di dalam kelas tidak selalu sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara dokumen perencanaan dan praktik pembelajaran yang berlangsung.

Temuan serupa juga disampaikan oleh Amalia (2020) yang menjelaskan bahwa guru kerap mengalami kesulitan menerapkan seluruh prosedur penilaian autentik sebagaimana tercantum dalam perangkat pembelajaran. Keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang banyak, serta tuntutan administrasi yang tinggi menyebabkan sebagian komponen penilaian tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Akibatnya, praktik evaluasi di lapangan cenderung lebih sederhana dibandingkan dengan konsep ideal yang tertuang dalam dokumen pembelajaran.

Sementara itu, Jenahut (2020) menegaskan bahwa permasalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor individual guru, tetapi juga dipengaruhi oleh ketidaksinkronan antara kebijakan pendidikan dan kondisi nyata sekolah. Kebijakan kurikulum dirancang dengan tuntutan metodologis yang sangat kompleks, sedangkan banyak sekolah dasar masih menghadapi keterbatasan sumber daya, sarana, waktu, dan kemampuan teknis dalam pelaksanaannya. Kondisi ini menciptakan kesenjangan struktural antara tuntutan kebijakan dan realitas implementasi di lapangan.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam penerapan penilaian autentik bukan hanya terletak pada kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian, melainkan juga pada kompleksitas sistem yang harus dijalankan. Beban administrasi yang tinggi, keterbatasan waktu, orientasi pemenuhan dokumen administratif, serta ketidaksesuaian antara tuntutan kebijakan dan kondisi sekolah menjadi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kesenjangan antara teori dan praktik. Oleh karena itu, diperlukan kajian

yang lebih mendalam dan kontekstual pada tingkat sekolah dasar untuk mengidentifikasi akar permasalahan secara spesifik serta merumuskan strategi implementasi penilaian autentik yang lebih realistis dan efektif.

Kondisi empiris di SDN Pasirranji 03 menunjukkan pola kendala serupa yang memicu terjadinya reduksi makna penilaian autentik dalam keseharian KBM. Berdasarkan pra-observasi awal, guru PAI di sekolah ini dihadapkan pada tantangan objektif berupa rasio jumlah peserta didik yang sangat padat dalam satu kelas serta alokasi waktu tatap muka mata pelajaran PAI yang sangat terbatas. Guru dituntut untuk tidak hanya memberikan pemahaman materi, tetapi juga menilai kemampuan praktik keagamaan mandiri seperti wudu, gerakan dan bacaan salat, serta hafalan surat-surat pendek (juz amma) secara individual untuk puluhan anak. Di sisi lain, guru juga diwajibkan melakukan pencatatan berkelanjutan pada jurnal sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) dalam interaksi harian siswa. Keterbatasan ruang gerak operasional ini melahirkan permasalahan utama berupa ketidakmampuan guru mengeksekusi seluruh instrumen penilaian secara detail, sehingga proses evaluasi rentan bergeser menjadi penilaian subjektif makro atau sekadar pengisian formalitas demi mengejar tenggat waktu pelaporan rapor digital sekolah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara komprehensif dan mendalam esensi kesenjangan antara kerangka teoritis penilaian autentik dengan praktik riil di kelas PAI SDN Pasirranji 03. Secara lebih terperinci, penelitian ini diarahkan untuk membongkar faktor-faktor penghambat struktural maupun teknis yang dihadapi oleh pendidik, menganalisis strategi adaptif yang ditempuh guru dalam mengatasi keterbatasan tersebut, serta merumuskan rekomendasi solusi institusional yang aplikatif bagi pihak sekolah. Melalui analisis kritis ini, diharapkan dapat ditemukan titik temu (*win-win solution*) yang mampu menjaga mutu evaluasi kompetensi keagamaan peserta didik tanpa mengorbankan kesejahteraan profesionalitas guru akibat beban administrasi yang berlebihan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus lapangan (*field case study*) untuk mengeksplorasi fenomena kesenjangan evaluasi secara kontekstual dan mendalam. Fokus utama penelitian difokuskan pada analisis perbandingan antara dokumen perencanaan penilaian autentik dengan implementasi riilnya dalam pembelajaran PAI di SDN Pasirranji 03. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan lokasi spesifik di lingkungan SDN Pasirranji 03, Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi. Subjek utama dalam penelitian ini adalah Ibu Rita Suhartini selaku guru mata pelajaran PAI yang bertanggung jawab langsung atas proses evaluasi di kelas, serta Bapak Akbar Sobandi, S.Pd sebagai informan kunci guna memperoleh data mengenai kebijakan supervisi, dukungan sarana prasarana, dan arah kebijakan institusional sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama secara triangulasi, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi. Wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dilakukan langsung terhadap guru PAI dan Kepala Sekolah menggunakan pedoman wawancara yang mencakup aspek pemahaman konseptual, realita praktik, kendala lapangan, hingga solusi mandiri yang telah diupayakan. Observasi dilakukan di dalam kelas saat proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, khususnya ketika guru melakukan penilaian praktik ibadah dan pengamatan sikap sosial-spiritual. Studi dokumentasi diterapkan untuk memeriksa keselarasan antara rencana penilaian dalam modul ajar, rubrik penilaian yang tersedia, buku rekap nilai harian, hingga format input rapor digital sekolah. Analisis

data dilakukan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi reduksi data (menyeleksi dan memfokuskan data transkrip wawancara), penyajian data (data display) secara naratif-deskriptif, serta penarikan kesimpulan (conclusion drawing) yang diverifikasi secara berulang untuk menjamin keabsahan temuan riset.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pemahaman Konseptual Guru dan Regulasi Kurikulum mengenai Penilaian Autentik*

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa dari aspek pemahaman konseptual, guru PAI di SDN Pasirranji 03, Ibu Rita Suhartini, telah memiliki pemahaman yang sangat matang dan utuh mengenai esensi dasar penilaian autentik sebagaimana diamanatkan oleh regulasi kurikulum yang berlaku. Beliau menyadari bahwa evaluasi PAI memikul beban moral untuk memotret perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh, melampaui batas-batas angka ujian tertulis semata. Dalam sesi wawancara mendalam, esensi ini ditegaskan secara gamblang oleh guru PAI:

“Menurut saya, esensi utama penilaian autentik dalam pembelajaran PAI adalah menilai siswa secara menyeluruh, bukan hanya dari hasil tes tertulis saja. Dalam PAI, yang dinilai bukan hanya pengetahuan agama, tetapi juga sikap, perilaku, dan keterampilan ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jadi penilaian autentik lebih menekankan bagaimana siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.”

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa guru tidak mengalami disorientasi konseptual. Pemahaman guru ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sari dan Jannah (2023) bahwa penilaian autentik sejatinya merupakan cermin komprehensif untuk mengukur kapasitas fungsional siswa terhadap materi keagamaan yang diterimanya. Guru juga mampu mengidentifikasi jenis-jenis penilaian autentik yang ideal, seperti penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal sikap, unjuk kerja, praktik, proyek, dan portofolio, dengan menempatkan unjuk kerja dan observasi sebagai instrumen paling valid untuk pelajaran PAI. Penilaian obyektif dan menyeluruh ini juga didasari oleh prinsip keadilan dalam Islam, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an mengenai pentingnya menegakkan amanat dan keadilan dalam memberikan keputusan maupun penilaian :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melibat. (Q.S. An-Nisā' [4]: 58)*

Ayat di atas menegaskan bahwa penilaian perkembangan kompetensi keagamaan siswa merupakan sebuah amanat profesional yang harus dipertanggungjawabkan secara adil dan obyektif. Guru PAI SDN Pasirranji 03 berupaya menyusun rubrik penilaian sederhana dengan merujuk pada capaian pembelajaran kurikulum agar proses evaluasi tetap terarah dan terukur sesuai indikator yang ada, membuktikan adanya sinkronisasi yang baik antara pemahaman kognitif guru dengan cetak biru kurikulum nasional.

### **Realita Praktik di Kelas dan Manifestasi Kesenjangan Operasional**

Kesenjangan yang tajam baru mulai bermunculan ketika kerangka ideal tersebut diturunkan ke dalam ranah aplikasi praktis di kelas-kelas SDN Pasirranji 03. Desain instrumen yang tertata rapi di dalam modul ajar sering kali mengalami reduksi drastis akibat benturan dengan batasan waktu mengajar dan kepadatan jumlah siswa per kelas. Pada aspek penilaian sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2), regulasi menuntut guru untuk mengisi lembar jurnal pengamatan harian secara berkala bagi setiap individu. Namun, dalam realitasnya, instrumen jurnal tertulis tersebut jarang diisi secara real-time. Guru lebih banyak mengandalkan memori kolektif dan pengamatan makro terhadap perilaku siswa yang menonjol selama jam sekolah. Hambatan operasional ini diakui secara jujur oleh guru PAI dalam kutipan berikut:

“Untuk penilaian sikap, sebenarnya ada jurnal pengamatan yang harus diisi. Tetapi dalam praktik sehari-hari, saya lebih sering menggunakan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa selama di kelas maupun di lingkungan sekolah. Jadi kadang penilaian dilakukan secara umum berdasarkan keseharian siswa, karena jika menggunakan jurnal lengkap untuk semua siswa membutuhkan waktu yang cukup banyak.”

Fenomena ini mengonfirmasi temuan Ramli (2022) bahwa kerumitan format administrasi sering kali memaksa guru mengambil jalan pintas evaluatif demi efisiensi waktu. Hal yang sama terjadi pada ranah psikomotorik atau keterampilan (KI-4), seperti penilaian praktik wudu, gerakan salat, dan kelancaran membaca Al-Qur'an. Dengan durasi jam pelajaran yang sangat terbatas, mustahil bagi guru untuk menguji seluruh siswa dalam satu kali pertemuan secara mendalam. Akibatnya, guru harus mencicil penilaian secara bertahap dari minggu ke minggu, yang sering kali mengganggu kontinuitas penyampaian materi pokok pembelajaran pembelajaran lainnya. Guru menjelaskan siasat pencicilan ini:

“Biasanya saya melakukan penilaian secara bertahap. Misalnya dalam satu pertemuan hanya beberapa siswa yang dinilai praktiknya. Untuk membaca Al-Qur'an juga dilakukan bergiliran. Kadang penilaian dibantu dengan catatan sederhana agar lebih mudah direkap. Karena waktu pelajaran terbatas, tidak semua siswa bisa dinilai secara detail dalam satu kali pertemuan.”

Kondisi ini diperparah saat memasuki fase akhir semester, di mana gunungan data penilaian autentik yang berserakan di buku catatan harus dikonversi menjadi satu angka tunggal di rapor digital. Proses rekapitulasi yang masih bersifat manual via Microsoft Excel menuntut ketelitian tinggi dan waktu lembur yang signifikan. Ketika waktu penginputan mendesak dan data otentik tidak terdokumentasi sempurna akibat keterbatasan di awal, guru tak menampik adanya proses penyesuaian nilai yang bersifat pragmatis atau formalitas demi meloloskan administrasi sekolah. Kepala Sekolah SDN Pasirranji 03 membenarkan potret kesenjangan ini dengan menyatakan:

“Ya, dalam beberapa kondisi memang terdapat kesenjangan. Di perangkat pembelajaran penilaian sudah terlihat lengkap dan ideal, tetapi pada praktiknya guru harus menyesuaikan dengan kondisi kelas, jumlah siswa, serta waktu yang tersedia. Hal ini menjadi tantangan yang cukup umum.”

Kondisi riil ini mencerminkan apa yang diidentifikasi oleh Jenahut (2020) sebagai *administrative-practice dichotomy*, di mana kerapian dokumen administratif di tingkat sekolah berbanding terbalik dengan kedalaman pelaksanaan otentik di lapangan akibat minimnya daya dukung waktu dan rasio kelas yang over-kapasitas.

### Analisis Faktor Penghambat dan Solusi Strategis Institusional

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDN Pasirranji 03, format instrumen penilaian yang digunakan masih dianggap cukup rumit oleh guru karena memerlukan waktu yang panjang dalam proses pengisian dan rekapitulasi data. Kondisi tersebut menyebabkan guru melakukan penyederhanaan format penilaian agar tetap dapat menyesuaikan dengan keterbatasan waktu pembelajaran. Guna mengatasi kendala ini, guru melakukan upaya mandiri secara adaptif dengan menyederhanakan format rubrik penilaian resmi menjadi lembar amatan esensial yang ringkas namun tetap merepresentasikan indikator capaian pembelajaran pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Akbar Sobandi, S.Pd., sekolah memberikan dukungan kepada guru dengan memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan penilaian serta mendorong penggunaan media digital sederhana untuk membantu proses evaluasi. Selain itu, sekolah juga berupaya memperkuat kegiatan pembiasaan keagamaan seperti salat duha bersama dan pembacaan Al-Qur'an setiap hari Jumat sebagai sarana penguatan penilaian sikap peserta didik. Temuan ini diperoleh langsung dari hasil penelitian lapangan dan menunjukkan adanya upaya sekolah dalam mengatasi kendala implementasi penilaian autentik. Selain itu, sebagai instrumen pengamatan sikap makro, sekolah memaksimalkan kegiatan pembiasaan keagamaan kolektif, seperti pelaksanaan salat Duha bersama dan pembacaan Al-Qur'an massal setiap hari Jumat. Guna memastikan kesinambungan evaluasi karakter di luar sekolah, keterlibatan orang tua diperkuat melalui pemanfaatan grup WhatsApp untuk pelaporan capaian nilai perkembangan berkala anak secara interaktif.

No	Aspek Evaluasi	Ekspektasi Teoritis (Kurikulum)	Realita Empiris (Lapangan)	Strategi Solusi
1	Sikap Spiritual & Sosial	Pencatatan harian kontinu pada jurnal individu per siswa	Pengamatan langsung secara makro dan subjektif-kolektif	Penyederhanaan rubrik & pemanfaatan agenda pembiasaan Jumat
2	Keterampilan Ibadah	Pengujian langsung mendalam untuk semua siswa pada bab terkait	Penilaian bertahap dicicil bergiliran akibat durasi terbatas	Pemanfaatan rekaman video mandiri siswa sebagai tugas rumah
3	Administrasi	Rekapitulasi otentik berlapis dari aneka ragam instrumen	Nilai Pengolahan manual Excel rawan berujung nilai formalitas	Migrasi ke sistem rekapitulasi berbasis digital (Google Form/ Aplikasi)

Elaborasi matriks di atas menunjukkan bahwa jembatan penghubung kesenjangan tidak terletak pada pemaksaan guru untuk tunduk pada format kaku, melainkan pada fleksibilitas metodologis dan pemanfaatan teknologi infokom. Sinergi antara kreativitas guru di kelas, kelonggaran regulasi dari kepala sekolah, serta partisipasi aktif orang tua murid di rumah merupakan pilar utama dalam mentransformasikan penilaian autentik dari sebatas beban dokumen

administratif menjadi instrumen peningkatan mutu akademik dan moralitas siswa yang fungsional dan berkesinambungan (Syukur, 2019).

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kesenjangan operasional yang signifikan antara kerangka teoritis penilaian autentik dengan praktik riil dalam pembelajaran PAI di SDN Pasirranji 03. Meskipun guru memiliki kompetensi kognitif dan pemahaman yang sangat baik mengenai esensi evaluasi holistik, implementasi penuh di lapangan tereduksi oleh kendala struktural berupa keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran, padatnya jumlah peserta didik dalam satu kelas, serta rumitnya format administrasi penilaian. Akibat benturan ini, guru menempuh strategi adaptif dengan menyederhanakan rubrik penilaian dan beralih ke metode observasi makro-praktis untuk menghindari stagnasi proses pembelajaran, walaupun hal tersebut di sisi lain meningkatkan risiko munculnya subjektivitas dan penilaian yang bersifat formalitas di akhir semester.

Berdasarkan temuan tersebut, diajukan beberapa saran strategis bagi perbaikan sistem evaluasi ke depan. Pertama, bagi Dinas Pendidikan dan pengawas sekolah, perlu ada simplifikasi terhadap format instrumen penilaian resmi agar tidak membebani guru secara administratif. Kedua, bagi pihak SDN Pasirranji 03, disarankan untuk memfasilitasi pelatihan berkala mengenai pembuatan instrumen autentik yang praktis-efektif serta menyediakan aplikasi penilaian digital yang ramah pengguna guna mempercepat proses rekapitulasi nilai. Ketiga, bagi guru PAI, disarankan untuk mulai mengintegrasikan blended assessment memanfaatkan teknologi, seperti penugasan praktik ibadah via rekaman video pendek, guna mengatasi keterbatasan ruang dan waktu di dalam kelas tanpa mengurangi keabsahan penilaian itu sendiri.

## REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Alam, B. (2020). *Evaluasi Otentik dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: FITK Press.
- Amalia, R. (2020). Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Galley*, 10(1), 45-58.
- Amin, M. (2021). Pengembangan Sistem Evaluasi Karakter Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Studi Gender dan Anak (JSGP)*, 12(2), 576-589.
- Fajar, N. (2019). Strategi Guru PAI dalam Penilaian Kompetensi Sikap Siswa di Sekolah Dasar. UIN Jakarta.
- Jenahut, S. (2020). Kesenjangan Antara Regulasi Kurikulum dan Praktik Evaluasi Pembelajaran di Sekolah. *New Naskah Jurnal*, 3(2), 112-125.
- Mardiyah, N., & Chairudin, M. (2026). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KESISWAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA ASSA'ADAH BUNGAH GRESIK. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 7(2), 497-508.
- Ramli, R. (2022). Problematika Penilaian Ranah Afektif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Keagamaan. *Jurnal Tarbiyah*, 56(2), 89-104.
- Rizki, D. U. (2021). Analisis Beban Kerja Administrasi Guru terhadap Kualitas Pembelajaran. Jakarta: FITK UIN.

ANALISIS KESENJANGAN TEORI DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PENILAIAN AUTENTIK DI SDN PASIRANJI 03

- Sari, P., & Jannah, M. (2023). Model Penilaian Autentik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Pengajaran Indonesia (JPPI)*, 41(2), 201-215.
- Suhartini, R. (2026). Transkrip Wawancara Mendalam Implementasi Penilaian Autentik PAI di SDN Pasirranji 03. (Data Lapangan Primer).
- Syukur, A. (2019). Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Mengawal Standar Penilaian Pendidikan (Disertasi tidak diterbitkan). Sekolah Pascasarjana.